

PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

Bayu Bambang Nurfaaji,¹ Tera Muftihia Rahma,² Bela Putri Pertiwi³, Ernawati⁴
Siti Farhiyah Aliyati⁵

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang

^{1,2,3}Pendidikan Anak Usia Dini

Email : ¹bayubambangnurfaazi@uinsgd.ac.id ²teramuftia03@gmail.com ³bellaputriperti8@gmail.com
⁴erna41950@gmail.com ⁵farhiyahali23@gmail.com

Abstrak

Berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini menyoroti perlunya memandang agama sebagai sumber solusi holistik. Lebih dari sekadar simbol kebajikan, agama juga menyediakan kerangka konseptual yang efektif untuk mengatasi beragam isu kompleks yang kita hadapi. Dalam konteks ini, muncul panggilan untuk melampaui pemahaman agama yang terbatas pada kerangka teologis normatif dan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan alternatif, termasuk pendekatan sosiologis, yang mampu memberikan jawaban praktis atas tantangan-tantangan yang muncul. Kehadiran pendekatan sosiologis menjadi semakin mendesak karena menawarkan perspektif yang lebih terbuka terhadap ajaran-ajaran agama yang relevan dengan konteks sosial yang kita hadapi. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan ini membuka pintu bagi pemahaman agama yang lebih mendalam, tidak hanya sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai instrumen yang diturunkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang lebih luas.

Kata kunci: Peran agama, pendekatan teologis, pendekatan sosiologis, kompleksitas sosial.

Abstract

The various challenges faced by humanity today highlight the need to view religion as a holistic source of solutions. Beyond merely a symbol of virtue, religion also provides an effective conceptual framework for addressing the myriad complex issues we encounter. In this context, there is a call to transcend the understanding of religion limited to normative theological frameworks and to incorporate alternative approaches, including sociological ones, capable of providing practical answers to emerging challenges. The presence of sociological approaches becomes increasingly urgent as they offer a more open perspective on religious teachings relevant to the social contexts we face. Thus, these approaches open the door to a deeper understanding of religion, not only as a spiritual guide but also as an instrument derived to achieve broader social goals.

Keywords: Role of religion, theological approach, sociological approach, social complexity.

PENDAHULUAN

Pendekatan sosiologis menjadi kunci untuk mengungkap esensi agama, ditempuh karena bidang kajian agama menawarkan kerumitan yang dapat dipecahkan dengan cermat melalui prisma sosiologi. Sosiologi, sebagai ilmu yang membongkar lapisan-lapisan masyarakat termasuk struktur serta dinamika sosial yang kompleks, memungkinkan penganalisaan yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek agama. Melalui pendekatan ini, agama dapat terbuka dan terurai lebih mudah karena karakter intrinsiknya yang terjalin dengan tujuan sosial. (Ajahari, 2017: 141). Sebagai contoh, ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan interaksi manusia dan akar penyebab penderitaan dapat didekripsi lebih baik dengan mempertimbangkan latar belakang sosial saat ajaran agama itu diberikan. Kisah Nabi Yusuf dalam Islam, dari seorang budak menjadi pemimpin di Mesir, menjadi cerminan perjalanan

sosial yang rumit yang dapat dipersepsi secara lebih dalam melalui lensa ilmu sosial. Tanpa memanfaatkan ilmu sosial, cerita cerita tersebut menjadi sulit dijelaskan dan diinterpretasikan, yang menandakan relevansi sosiologi sebagai alat untuk memahami makna ajaran agama. Kebermaknaan pendekatan sosiologis dalam mengeksplorasi agama juga tercermin dalam keterkaitannya dengan isu-isu sosial yang tengah relevan. Fokus agama pada isu-isu sosial mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agama dengan lebih baik, menjadikan kajian ini sebagai perbincangan yang tak lekang oleh zaman. (Adibah & Ida Zahara, 2017: 20).

Untuk sebagian masyarakat, terutama di Indonesia, pluralisme dianggap sebagai aspek yang sangat signifikan. Kemajemukan muncul karena adanya keberagaman. Keberagaman ini terjadi karena proses akulturasi dan asimilasi budaya yang beragam, menghasilkan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. (Latifa, 2020). Walaupun keberagaman seringkali menjadi pemicu konflik sosial, dinamika di baliknya terasa sangat rumit. Mulai dari gesekan antar etnis, ketegangan kelas dan kasta sosial, hingga dinamika politik yang selalu berubah. Persaingannya pun seperti ombak, kadang menghantam dengan keras, kadang berhenti tiba-tiba, tergantung pada tingkat kekerasan, aktivitas politik, dan intensitas konflik dalam wilayah tertentu. Indonesia, sebagai wadah beragam budaya, menghadirkan tantangan unik. Tidak semua inovasi atau perubahan diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat. Proses adaptasi produk baru harus melibatkan keselarasan agar dapat diterima secara positif dan memberikan kebahagiaan kepada masyarakat. (Margaretha, 2016: 22)

Dalam analisis terhadap Islam dan peran umat Muslim di era kontemporer, pendekatan sosiologis membawa perspektif yang dinamis terhadap ragam fenomena yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Agama, sebagai subjek menarik dalam ranah sosiologi, tidak sekadar mengeksplorasi kepercayaan, simbolisme, dan praktik keagamaan, melainkan juga mengilhami pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku manusia serta membentuk jaringan komunitas sosial-keagamaan yang merefleksikan identitas mereka. Dalam ranah sosiologis, peran agama dalam membentuk perilaku manusia menjadi fokus penting. Ini tercermin dalam struktur kerja ilmiah seperti antropologi agama, sejarah agama, dan sosiologi agama. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek-aspek doktrinal agama, tetapi juga menyoroti kompleksitas penerapan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. (Asnawan, 2016: 247).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merangkum esensi paradigma penelitian kualitatif, membenamkan diri dalam lanskap yang memperlihatkan dinamika interaksi manusia dalam habitat alaminya. Mengadopsi metode kualitatif, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai alat utama, menuntun dengan teknik pengumpulan data yang membentuk segitiga pengertian, memetakan dunia data secara induktif, dan pada akhirnya, mengeksplorasi makna yang melampaui sekadar kesimpulan umum. (Abdussamad, 2021: 78).

Penulis mengadopsi pendekatan penelitian kepustakaan, yang dikenal sebagai metode penelitian yang bergantung pada sumber-sumber informasi perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan dokumen.

Pendekatan ini, berbeda dengan penelitian lain yang menuntut observasi langsung atau wawancara, memungkinkan peneliti untuk meretas subjeknya melalui eksplorasi dalam literatur yang kaya dan beragam. (Sugiyono, 2013: 213).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TUJUAN DAN FUNGSI

Tujuan pendekatan ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang persoalan yang terkait dengan penggunaan pendekatan sosiologi dalam mempelajari Islam, dengan tujuan menemukan model, hipotesis, atau teori yang relevan. Peneliti menggunakan beragam sumber referensi yang terkait dengan sosiologi dan Islam untuk mendukung usaha penelitian ini.

Fungsi dari penelian ini adalah memberikan metode alternatif sebagai alat untuk memberikan pemahaman agama islam kepada anak didik khususnya usia dini dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi, mengenal perbedaan dan keberagamaan, mengembangkan empati dan toleransi juga meningkatkan kemampuan beradaptasi.

Dengan demikian anak anak dapat tumbuh menjadi individu yang sosial dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar

Proses pengumpulan data dimulai dengan proses penyuntingan, di mana peneliti meninjau, mengeksplorasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Langkah berikutnya adalah klasifikasi, di mana data dianalisis dan disusun sesuai dengan pola tertentu untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman. Untuk memastikan kevalidan dan keandalan data, dilakukan verifikasi data sebagai langkah berikutnya.

DISKURSUS METODE SOSIOLOGIS

Sejumlah penelitian telah menggali berbagai pendekatan dalam studi Islam, termasuk penerapan metode sosiologis. Namun, pendekatan yang diusung seringkali menghadirkan sudut pandang yang unik. Dalam artikel yang dipublikasikan oleh Citizen Journal, Apri Suhartanto menjelajahi aspek-aspek sosiologis dengan mengacu pada teori Barat dan konsep-konsep yang diuraikan. Namun, yang menarik, penelitian ini juga memperhitungkan landasan teoritis yang tersemat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konsep-konsep 'Tadaafu' (penerimaan kebenaran dan penolakan kebohongan), Ta'aruf (saling pengertian), dan Ta'awun (kerja sama dan bantuan bersama). Artikel ini tidak hanya berupaya memberikan pencerahan mengenai konteks Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga mengajukan perspektif yang lebih holistik dalam pemahaman terhadap dinamika sosial. (Suhartanto, 2021). Belakangan ini, Maulana Ira meneliti signifikansi penerapan pendekatan sosiologis dalam konteks kajian Islam. Melalui penelitiannya, Ira menyoroti bahwa agama tidak hanya berperan sebagai lambang kebajikan, namun juga secara konseptual dianggap sebagai sebuah "entitas" yang memiliki kapasitas untuk menangani beragam permasalahan dengan efektif dan efisien. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis mampu memperluas pemahaman terhadap agama, dengan beberapa objek kajian sosiologis yang sebenarnya memfasilitasi

pemahaman lebih dalam terhadap agama. Implikasinya, penelitian dalam kajian Islam yang menggunakan metode

daya tarik yang kuat dan dapat membuka wawasan yang lebih komprehensif terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. (Ira, 2022). Namun demikian, perlu kerjasama dari para ulama dan cendekiawan Muslim untuk mengembangkan lebih lanjut konsep-konsep yang muncul dari penelitian-penelitian tersebut. Penelitian menarik yang dilakukan oleh Nurhusni Kamil dan Sutrisno mengulas pendidikan moral dengan sentuhan sosiologis yang mendalam. Mereka menyoroti esensi pentingnya membangun pondasi moral yang kokoh bagi anak-anak, menggarisbawahi peran besar orang tua dalam membentuk karakter anak-anak. Dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran tertentu seperti Surat Luqman ayat 14 dan Surat Al Baqarah ayat 33, penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana pendidikan moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui prisma sosiologis. Melalui pendekatan yang unik ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan baru kepada masyarakat, khususnya para orang tua, tentang betapa pentingnya memberikan fondasi moral yang kokoh bagi generasi masa depan sejak usia dini. (Kamil & Sutrisno, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Sosiologis

Kata sosiologi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang artinya teman dan *logos* yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Dalam artian sosiologi adalah suatu ilmu yang membicarakan mengenai manusia dalam lingkup pertemanan atau bermasyarakat. Adapun secara terminologis sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mencangkap studi tentang struktur sosial dan proses sosial yang meliputi perubahan-perubahan di dalamnya. Sosiologi sebenarnya memiliki banyak pengertian atau definisi sebagaimana yang diberikan oleh para ahli. Adapun selain definisi sosiologi di atas, beberapa ahli juga mencoba untuk memberikan pemaknaan terkait sosiologi itu sebenarnya apa. Menurut Bouman (dalam Zainimal, 2007), sosiologi sebenarnya adalah ilmu yang terkait kehidupan manusia dalam tatanan masyarakat atau kelompok.

Menurut Auguste Comte (dalam Subadi, 2008), sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan atau hidup dalam tatanan masyarakat yang mana didasarkan pada pencapaian berbagai ilmu lain dan dibentuk atas dasar pengamatan serta hasilnya disusun secara sistematis. Sosiologi dalam artian tersebut menunjukkan bahwa secara singkat sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai perubahan-perubahan sosial yang tumbuh. Menurut Ibnu Khaldun (dalam Kasdi, 2014), sosiologi adalah sebuah cara guna memahami sejarah dan keadaan masyarakat, proses perubahan masyarakat, serta faktor dan pengaruh dalam peradaban suatu bangsa. Dalam pandangan beliau manusia sebagai makhluk sosial maka akan selalu dan perlu bantuan orang lain guna kelangsungan hidupnya, sehingga bermasyarakat atau bersosial dalam kehidupan adalah keharusan. Dengan berbagai definisi sosiologi yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman atau bergaul dengan orang, dalam artian sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan dalam masyarakat..

Tujuan Metode Sosiologi

Tujuan dari metode sosiologi ini adalah untuk menangkap makna lebih dalam dan insensonalitas dari data religious orang lain yang merupakan ekspresi-ekspresi dari pengalaman religious dan imannya yang lebih dalam. Metode ini mengungkap wilayah spiritual dan

intelektual manusia, meskipun disadari batas-batasnya dalam tugas memasuki kedalaman pengalaman dari suatu jiwa religious.

Temuan dan pembahasan

Secara etimologis, sosiologi merupakan perpaduan kata dari "socius", yang merujuk pada konsep teman atau rekan, dan "logos", yang menggambarkan ilmu atau studi. Jadi, secara harfiah, sosiologi bisa diinterpretasikan sebagai "perbincangan tentang komunitas atau hubungan sosial". Namun, dalam konteks terminologi sosiologi, istilah ini membawa makna yang lebih dalam dan kompleks. Berikut ini dua pendapat ilmuwan terkait definisi dari sosiologi:

(1) Sosiologi, sebagai disiplin ilmu, meneliti struktur, fungsi, dan dinamika masyarakat dengan pendekatan analitis yang cermat dan metodologi yang sistematis. Dalam kerangka ini, berbagai subdisiplin sosiologi mengkaji aspek-aspek tertentu dari masyarakat dengan tujuan penelitian yang beragam, yang mencerminkan keragaman kompleksitas fenomena sosial yang ada. (Sanderson, 1995: 2).

(2) Sosiologi merupakan cabang ilmu yang mendalami dinamika masyarakat secara menyeluruh, terutama dalam konteks interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok-kelompok, baik dalam kerangka formal maupun informal, serta dalam kondisi statis maupun dinamis. (Polak, 1991: 7).

Terdapat berbagai definisi lain yang diajukan oleh tokoh-tokoh sosiologi yang berbeda, namun melalui tinjauan terhadap setiap definisi tersebut, terlihat bahwa 289 Anwar Habibi Siregar: Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama; Signifikansinya. Edu-Riligi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan secara garis besar terdapat kesamaan dan konsistensi di antara mereka. Dengan demikian, makna yang terungkap dalam artikel ini berpotensi mencakup berbagai definisi lainnya. Sejarah awal sosiologi dapat ditelusuri sejak periode Revolusi Perancis dan Revolusi Industri pada abad ke-19, yang membangkitkan ketertarikan dan keprihatinan terhadap dampak perubahan besar dalam dunia politik dan ekonomi. Tokoh-tokoh seperti Durkheim, Weber, Simmel, Marx, Spencer, dan Comte di Eropa, serta Summer, Mead, Cooley, Thomas, dan Znaniecki di Amerika Serikat dianggap sebagai perintis dalam pembentukan gagasan sosiologi. Sosiolog kontemporer, seperti Merton, Parsons, Homans, Blau, dan Goffman, bersama dengan aliran-aliran teori sosiologi modern, juga berkontribusi dalam pembentukan disiplin ini. (Lawang, 2005).

Sejak permulaannya, sosiologi telah menaruh perhatian yang lumayan terhadap agama, meskipun kerap kali terjadi pergeseran fokus. Karya-karya para bapak sosiologi seperti Comte, Durkheim, Marx, dan Weber sering mengulas tentang wacana sosiologi atau analisis tentang perilaku dan sistem kepercayaan agama. Namun, di paruh kedua abad ke-20, para sosiolog di Eropa dan Amerika Utara mulai merasa agama kurang signifikan dalam konteks sosial, sehingga kajian sosiologi agama agak terpinggirkan. Namun, dengan munculnya era postmodernisme dan kebangkitan agama dalam skala global, peran agama kembali menjadi fokus penting dalam kajian sosiologi, baik di negara-negara berkembang maupun di Eropa dan Amerika Utara. (Adiba, 2017: 12). Dampaknya, kajian sosiologi agama menjadi lebih dinamis, menjangkau isu-isu seperti status dan manifestasi agama, gerakan sosial, globalisasi, nasionalisme, dan postmodernisme.

Dalam sejarah sosiologi, Auguste Comte dan Henri Saint Simon kerap dianggap sebagai tokoh-tokoh penting yang mencetuskan disiplin ini. Bagi Comte, sosiologi adalah refleksi ilmu pengetahuan

alam. Keyakinannya adalah dengan melakukan observasi empiris terhadap masyarakat manusia, akan muncul studi yang rasional dan berbasis pengalaman tentang kehidupan sosial, yang pada gilirannya akan memberikan landasan bagi pengorganisasian ilmu-ilmu sosial. Comte percaya bahwa sosiologi positivis akan meredakan peran agama dan teologi sebagai model perilaku dan kepercayaan dalam masyarakat modern.

Sementara itu, dalam konteks sosiologi agama, Durkheim menekankan aspek fungsional agama. Baginya, agama berperan sebagai penghubung yang membawa ketegangan antar suku atau kelompok yang berbeda. Agama cenderung membentuk kerangka sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat melalui solidaritas, serta memperkenalkan seperangkat nilai dan tujuan sosial bersama. Ini kadang-kadang 290 Anwar Habibi Siregar: Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama; Signifikansinya..... Edu-Riligi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan memperkuat fanatisme kelompok sosial, sehingga sering kali muncul ketegangan antar kelompok, terutama yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Setelah Durkheim, bidang penelitian sosiologi agama mengalami perkembangan yang pesat. Sosiolog seperti Talcott Parsons, Robert Bellah, Bryan Wilson, Karl Marx, Max Weber, dan lainnya, secara serius memperdalam pemahaman tentang agama dengan pendekatan sosiologis, meskipun tetap memegang teguh prinsip sekularisme. (Connoly, 2002: 270).

Pendekatan Ilmu Sosial

Dalam perjalanan ilmu pengetahuan, pendekatan dan metodologi penelitian memainkan peran kunci, mirip dengan alat navigasi yang membimbing para peneliti melalui lautan kompleks pengetahuan. Mereka tidak sekadar menjadi sarana untuk mencapai tujuan penelitian, melainkan juga membangun fondasi yang kokoh bagi pemahaman yang mendalam. Khususnya dalam kajian agama, pendekatan melalui ilmu sosial memperkaya cara kita melihat agama, tidak sekadar sebagai himpunan doktrin atau keyakinan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup, bernapas, dan berinteraksi dalam jaringan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, sosiologi menjadi alat pembuka pintu untuk memahami agama dengan lebih dalam, menggali makna yang tersembunyi di balik ritual, simbol, dan struktur sosial yang melingkupinya.

Maka, dalam sosiologi, masyarakat menjadi objek utama, sebuah labirin tak terbatas di mana manusia berinteraksi, merajut hubungan, dan membentuk struktur yang melingkupinya. Sosiologi bertujuan untuk membuka jendela ke dunia ini, memperluas pandangan kita tentang keterkaitan manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks kajian agama, pendekatan sosiologis memberikan perspektif unik yang menghadirkan agama sebagai cerita yang hidup, sebuah narasi yang terus berubah dalam perjalanan waktu. Ini bukan sekadar pengamatan statis, tetapi sebuah petualangan untuk menjelajahi kekayaan makna dan dinamika sosial yang terkandung di dalamnya.

Problematika dan Prospek Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi seperti struktural-fungsional, konflik, dan intraksionisme-simbolis sering dianggap sebagai pandangan universal, tetapi sesungguhnya mereka terbentuk dalam konteks masyarakat Barat. Pemikiran dari tradisi Barat cenderung tidak selalu memadai dalam merangkum realitas sosial dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat non-Barat. Misalnya, teori-teori tentang kejahatan yang didasarkan pada pengalaman di kota-kota besar Barat seperti New Anwar Habibi Siregar: Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama; Signifikansinya...

Edu-Riligi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan York dan Chicago mungkin tidak relevan atau tidak mampu menjelaskan fenomena kejahatan yang terjadi di negara-negara seperti Uni Soviet, Pakistan, Mesir, Indonesia, dan masyarakat-masyarakat serupa. Analisis modern terhadap sosialisasi untuk mengklarifikasi stratifikasi sosial, perkawinan, dan struktur keluarga sering kali tidak memadai untuk memahami situasi di luar masyarakat Barat. Meskipun ada upaya untuk menyamakan pandangan sosiologis antara negara-negara Barat, perbedaan tersebut masih ada. Interaksi yang lebih dekat antara sosiolog Barat belum sepenuhnya menghilangkan kenyataan bahwa pendekatan sosiologis Barat didasarkan pada asumsi dan penelitian yang mungkin tidak relevan dengan realitas sosial di masyarakat non-Barat.

Oleh karena itu, bagi mereka yang tertarik dalam pengembangan teori perilaku sosial Muslim, disarankan untuk mempertimbangkan ajaran Al-Qur'an tentang manusia serta menelusuri karya-karya sejarah dan hukum yang telah dihasilkan oleh ulama Muslim. (Prastika, dkk, 2022: 25). Ini dapat memberikan dasar yang lebih sesuai dan relevan untuk memahami realitas sosial dan perilaku manusia, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim.

Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

Dalam eksplorasi Islam melalui lensa sosiologis, kita menemukan sebuah alat analitis yang memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dalam komunitas Muslim. Secara konseptual, pendekatan dan metodologi menawarkan sudut pandang yang mirip dalam dunia pengetahuan, yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang ada. Di sisi lain, metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan dalam penelitian atau pengumpulan data, tergantung pada pendekatan yang diterapkan.

Dalam karyanya "Islam Alternatif" karya Jalaluddin Rahmat, disoroti urgensi agama, terutama Islam, terhadap persoalan sosial. Rahmat merinci lima alasan yang mendukung pandangan ini. Pertama, mayoritas sumber hukum Islam, termasuk al Qur'an dan hadis, berkaitan dengan urusan sosial. Bahkan, Ayatullah Khomeini menegaskan proporsi yang signifikan antara ayat-ayat ibadah dan yang terkait dengan kehidupan sosial. Kedua, pentingnya masalah sosial dalam Islam tercermin dalam fakta bahwa dalam konflik antara ibadah dan urusan sosial, prioritas diberikan kepada urusan sosial. Ketiga, pahala untuk ibadah yang mempertimbangkan dimensi sosial lebih besar daripada ibadah individual. Keempat, jika ibadah tidak sempurna, kifaratnya adalah melakukan tindakan yang mendukung masalah sosial. Kelima, amal baik dalam konteks sosial mendapat penghargaan lebih besar daripada ibadah sunnah. (Rakhmat, 2021: 132)

Pendekatan sosiologis menampilkan relevansinya dalam membedah dan menafsirkan ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang merujuk pada aspek sosial, sebab-sebab kemakmuran, dan akar-akar kesengsaraan masyarakat memberikan perspektif yang mendalam mengenai dinamika hubungan antarmanusia. Dengan menganalisis konteks sejarah dan sosial pada saat wabah agama tersebut disampaikan, kita dapat menggali pemahaman yang lebih dalam terkait pesan-pesan sosial yang tersirat di balik setiap ayat. Dalam kerangka ini, agama tidak sekadar dianggap sebagai pedoman spiritual, melainkan juga instrumen sosial yang mengarah pada perbaikan dan kemajuan masyarakat.

Tokoh dan Karya Studi Islam melalui Pendekatan Sosiologis

Dalam evolusi intelektual Islam yang terhubung dengan ilmu-ilmu sosial, kita disajikan dengan serangkaian karya monumental yang masih memancarkan pengaruhnya hingga kini. Karya-karya ini, yang dirintis oleh para cendekiawan Muslim, bertujuan untuk meramu makna dan prinsip-prinsip Islam dengan lebih mendalam serta universalitas yang melampaui batas-batas geografis dan budaya. Kontribusi signifikan dalam penyusunan karya-karya ini datang dari perawi hadis terkemuka seperti al-Bukhari, Muslim, dan al-Tirmidzi. Mereka menggunakan metode penelitian yang ketat, dikenal sebagai metode tadwin dan reputasi, yang melibatkan analisis cermat tentang sejarah dan reputasi perawi hadis dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa mereka. Proses penelitian ini menuntut ketelitian yang ekstra dalam mengklasifikasikan dan mengevaluasi sumber-sumber primer tersebut.(Arfa, dkk, 2015: 157)

Dalam karya monumental mereka yang terhimpun dalam Sahih dan Sunan, kita menemukan aspek-aspek sosiologis yang menonjol dalam pendekatan al-Bukhari. Umat Islam secara cermat memilah-milah para perawi hadis berdasarkan kriteria kebenaran ingatan mereka, kekuatan memorinya, pengakuan sosial atas karakter terhormat mereka sebagai narator, dan faktor-faktor lainnya. Dalam proses ini, hadis hadis yang memiliki derajat kesahihan tertinggi diteliti dengan seksama, termasuk kekuatan sanad dan validitas mata rantai narasi.

Menariknya, konteks sosial juga memainkan peran penting dalam pemikiran hukum Abu Hanifah, seorang cendekiawan keturunan Persia yang lahir di Kufah pada abad ke-8 Masehi. Pandangannya dalam fatwa hukumnya dipengaruhi oleh dinamika hukum yang berkembang di kota Kufah, menambah dimensi sosial yang kaya dalam karyanya. (Harun Nasution, 2018 : 13). Kufah, terletak di luar wilayah pengaruh langsung Nabi Muhammad SAW, masih meraba-raba pengetahuan akan Sunnah, berbeda dengan Madinah yang telah diberkahi dengan kehadiran langsung Sang Nabi. Di tengah kompleksitas sosial yang terjadi, Madinah yang sederhana seringkali dihadapkan pada tantangan yang lebih besar daripada Kufah yang membanggakan kebudayaan Persia yang maju. Sang Nabi. Di tengah kompleksitas sosial yang terjadi, Madinah yang sederhana seringkali dihadapkan pada tantangan yang lebih besar daripada Kufah yang membanggakan kebudayaan Persia yang maju.

Perbedaan dalam proses evolusi hukum di Madinah dan Kufah disebabkan oleh dua faktor utama: penggunaan Sunnah yang melimpah di Madinah kontra minimnya pengetahuan akan Sunnah di Kufah. Sebagai akibatnya, Madinah mampu menangani masalah sosialnya dengan memanfaatkan Sunnah, sementara Kufah cenderung mengandalkan "pendapat" (al-Ra'yu), al-Qiyas (analogi), dan al-Istihsan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah, mencerminkan perbedaan kultural dan pengetahuan hukum antara kedua kota tersebut. Al-Syafi'i menegakkan dua perspektif hukumnya, al-Qaul al-Qadim dan al-Qaul al-Jadid, dalam karya monumentalnya seperti al-Risalah, al-Umm, dan al-Mabsuth.

Ini mencerminkan fleksibilitas hukum dalam menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan perubahan kondisi, sejalan dengan semangat ijtihad yang dipegang oleh para Imam lainnya. Di sisi lain, Ibnu Khaldun, sosok sejarawan terkenal yang dikenal sebagai "bapak sosiologi Islam", lahir di Yaman dengan nama lengkap Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin Al Hasan. Namun, namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Khaldun, mengambil dari nama keluarga besarnya, Bani Khaldun. (Hemdi, 2019: 5).

Ibnu Khaldun, lahir pada 27 Mei 1332 di Tunisia, memulai perjalanan intelektualnya dengan mempelajari berbagai bidang ilmu syariah di tanah kelahirannya, termasuk Tafsir, Hadits, Tauhid, dan Fiqh, serta cabang-cabang ilmu lain seperti fisika dan matematika. Sejak usia dini, ia telah menghafal Al-Quran. Tunisia, pada masa itu, menjadi pusat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Afrika Utara. Karyanya yang monumental, "al-'Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al-Khabar", lebih dikenal sebagai "al-'Ibar", merupakan rangkuman sejarah politik yang melibatkan beragam budaya dan bangsa, serta tokoh-tokoh besar pada masanya. Karya ini, yang terdiri dari 7 jilid penelitian sejarah, diawali dengan Muqaddimah yang membahas berbagai persoalan sosial manusia secara mendalam. (Farihah, 2014: 189)

Muqaddimah, atau prolog kitab, dikenal secara luas dan lebih populer daripada karya utamanya. Muqaddimah ini menjadi pionir dalam perubahan paradigma di ilmu-ilmu sosial. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa struktur sosial masyarakat dapat berubah bergantung pada kemampuan rasionalitasnya, tingkat solidaritas sosial, kondisi lingkungan, pola makan, faktor emosional, dan aspek psikologis manusia. Baginya, politik tak terpisahkan dari aspek budaya, sementara perbedaan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan hanya sebatas ilusi. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun muncul sebagai ahli sosiologi dan sejarah yang luar biasa. (Damanik, 2021: 68).

Salah satu teori utama dalam sosiologi umum dan politik adalah konsep asabiyah, yang merujuk pada solidaritas sosial. Asabiyah berasal dari hubungan darah yang timbul karena kehidupan bersama. Namun, solidaritas yang kuat juga dapat muncul dari kehidupan bersama, seperti yang diamati dalam masyarakat nomaden yang unik dalam gaya hidupnya dan kebutuhan saling mendukung. Teori ini memiliki relevansi yang luas, termasuk dalam konteks rekonsiliasi kelompok sosial dalam menghadapi konflik. Konsep-konsep yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun juga memiliki keterkaitan dengan teori lahirnya bangsa menurut Ernest Renan. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nomaden, seperti yang dijelaskan oleh Khaldun, dapat dilihat sejajar dengan gagasan "kesamaan sejarah" dalam teori Renan mengenai pembentukan identitas nasional. (Khoiruddin, 2014: 396) Kebutuhan akan saling bantu-membantu dan mengatasi tantangan juga relevan dengan penelitian dalam psikologi sosial, khususnya dalam konteks afiliasi dengan orang lain atau kelompok sosial lainnya.

Kitab al-'Ibar terstruktur dalam tiga bagian yang terinci: Bagian pertama, sebanding dengan Muqaddimah atau jilid pertama, menyoroti aspek masyarakat dan ciri-ciri dasarnya, termasuk pemerintahan, kekuasaan, sarana penghidupan, penghidupan, keterampilan, dan pengetahuan, dengan penjelasan yang mendalam mengenai sebab-sebab dan akibatnya. Bagian kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua hingga kelima, yang menguraikan sejarah bangsa Arab, generasi, dan dinastinya, serta memberikan tinjauan mendalam tentang negara-negara dan bangsa bangsa terkemuka pada masa itu, termasuk Suriah, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki, dan Frank (Eropa). Sedangkan bagian ketiga terdiri dari dua jilid, yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang mengupas sejarah bahasa dan kebudayaan Barbary serta Zanata, dengan fokus khusus pada kerajaan dan wilayah Maghreb (Utara)

Simpulan

Para akademisi dan intelektual Muslim telah memiliki peran signifikan dalam memengaruhi pemikiran para ilmuwan Barat dan dalam pembentukan teori serta disiplin ilmu, termasuk dalam

bidang sosiologi. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam konteks pemahaman agama tercermin dari hubungan erat antara ajaran agama dengan isu-isu sosial yang kompleks. Dorongan yang kuat terhadap dimensi keagamaan dalam menangani masalah-masalah sosial semakin mendorong umat beragama untuk melihat ilmu sosial sebagai sarana penting dalam pemahaman agama mereka. Dalam konteks perkembangan saat ini, pendekatan sosiologis dalam kajian Islam memiliki potensi untuk memberikan sumbangsih yang substansial terhadap dinamika masyarakat Islam. Ini menandai pergeseran pandangan dari pendekatan tradisional menuju perspektif yang lebih terbuka terhadap tantangan sosial kontemporer, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pola-pola dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Subjek-subjek yang menjadi fokus pendekatan sosiologi telah memfasilitasi para sosiolog dalam meresapi esensi agama dengan lebih terperinci. Para ahli sosiologi dan peneliti metodologi studi Islam menekankan bahwa agama Islam secara intrinsik menyoroti dimensi sosial dalam praktik keagamaannya. Dengan masyarakat sebagai fokus kajiannya, sosiologi telah mengalami kemajuan substansial dan diferensiasi menjadi berbagai subdisiplin, termasuk sosiologi hukum, perkotaan, pedesaan, sastra, dan domain-domain lainnya, dengan potensi untuk terus berkembang.

REFERENCES

- Edu-Riligi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol.08, No. 2 (April-Juni, 2024), pp. ISSN: 2597-7377 EISSN: 2581-0251, Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam Anwar Habibi Siregar UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan: e-mail: anwarhs@uinsyahada.ac.id
- PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM Trias Fatih Mubaiddilla Universitas Islam Negeri Maliki Malang e-mail: 122010621005@student.uin-malang.ac.id,Irfa'i Alfian MubaiddillaInstitut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban e-mail: mubaiddillairfa@gmail.com Abdullah Enan, Muhammad. Biografi Ibnu Khaldun. Semarang: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Abdullah, Syamsuddin. Agama dan Masyarakat. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- an Najmi, Muhammad Izzul Islam. Pluralitas Dalam Bingkai Nasionalisme “Telaah atas Pemikiran & Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah”. Sukabumi: Jejak Publisher, 2020.
- PENDEKATAN SOSIOLOGIS(Salah Satu Pendekatan yang Digunakan Dalam Memahami Agama) By : Ishan Azis Ishanazis304@gmail.comSTAI DDI Pangkep Fadhil Lubis, Nur Ahmad. Agama Sebagai Sistem Kultural. Medan: IAIN Press, 2000.
- Hemdi, Yoli. Ibnu Khaldun Bapak Sosiologi Islam. Jakarta: Luxima Metro Media, 2019.
- Ilyas Ba Yunus, Farid Ahmad. Islamic Sosiology: An Introduction, Terj. Hamid Basyaib. Bandung: Mizan, 1988.
- Ismail, Faisal. Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Khaldun, Ibnu. Mukaddimah, terj. Masturi Ilham, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011. M.Z. Lawang, Robert. Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik. Depok: FISIP UI Press, 2005.
- Moleong, Lexi J. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Mudzhar, M. Atho. Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nasution, Harun. Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Paul Johnson, Doyle. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1985.

Polak, Maijor. Sosiologi Sebuah Buku Pengantar Ringkas. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1991.Qutub, Sayyid. Masyarakat Islam, Terj. Muthi Nurdin. Bandung: al-Ma'arif, 1978.